

**WACANA HUMOR CERAMAH GUS BAHU DALAM TEORI
IMPLIKATUR**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh

AGUSTINA DELYA MAGDALENA

E71218028

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Agustina Delya Magdalena

NIM : E71218028

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Wacana Humor Ceramah Gus Baha dalam Teori Implikatur”** secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya sendiri, bukan hasil plagiat kecuali pada beberapa bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 6 Agustus 2022



Agustina Delya Magdalena

E71218028

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Wacana Humor Ceramah Gus Baha Dalam Teori Implikatur” yang ditulis oleh Agustina Delya Magdalena ini telah disetujui pada tanggal 6 Agustus 2022.

Surabaya, 6 Agustus 2022

Pembimbing



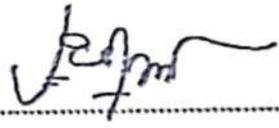
Muchammad Helmi Umam, S.Ag, M. Hum
NIP. 197905042009011010

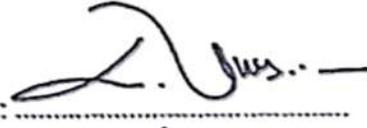
PENGESAHAN SKRIPSI

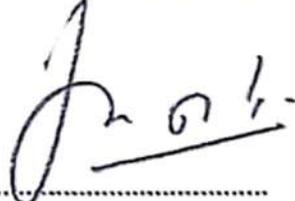
Skripsi yang berjudul "Wacana Humor Ceramah Gus Baha dalam Teori Implikatur" yang ditulis oleh Agustina Delya Magdalena ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 11 Agustus 2022.

Tim Penguji:

1. Muchammad Helmi Umam, S.Ag, M.Hum : 

2. Dr. Lockisno Choiril Warsito, M.Ag. : 

3. Dr. Anas Amin Alamsyah, M.Ag. : 

4. Isa Anshori, M.Ag : 

Surabaya, 15 Agustus 2022




Prof. Abdul Kadir Rivadi, Ph. D

NIP: 197008132005011003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8415300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMISI

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Agustina Delya Magdalena
NIM : E71218028
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah Filsafat Islam
E-mail address : e71218028@uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Disertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

WACANA HUMOR CERAMAH GUS BAHU DALAM TEORI IMPLIKATUR

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Agustus 2022

(Agustina Delya Magdalena)

ABSTRAK

Judul : Wacana Humor Ceramah Gus Baha Dalam Teori

Implikatur

Nama Mahasiswa : Agustina Delya Magdalena

NIM : E71218028

Pembimbing : Muchammad Helmi Umam, S. Ag, M. Hum

Sebagai sebuah hiburan, humor tentu memiliki banyak peminat karena sifatnya yang lucu. Hingga saat ini, sering dijumpai humor sebagai wadah untuk mengutarakan sesuatu, misalkan sebagai media dalam memberikan kritikan terhadap seseorang. Tidak hanya itu, humor tak luput digunakan sebagai peringan topik dalam kegiatan ceramah, hal ini disebabkan karena humor mampu menyegarkan suasana pada saat dilanda kejenuhan. Oleh karena itu, peneliti fokus dalam menyelesaikan penelitian terhadap ceramah Gus Baha yang selalu terselip humor dengan menggunakan teori implikatur. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan implikatur dalam teks humor ceramah Gus Baha dari berbagai kanal youtube. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif analisis, dan menggunakan teori implikatur untuk menganalisis teks humor ceramah Gus Baha di beberapa kanal youtube.

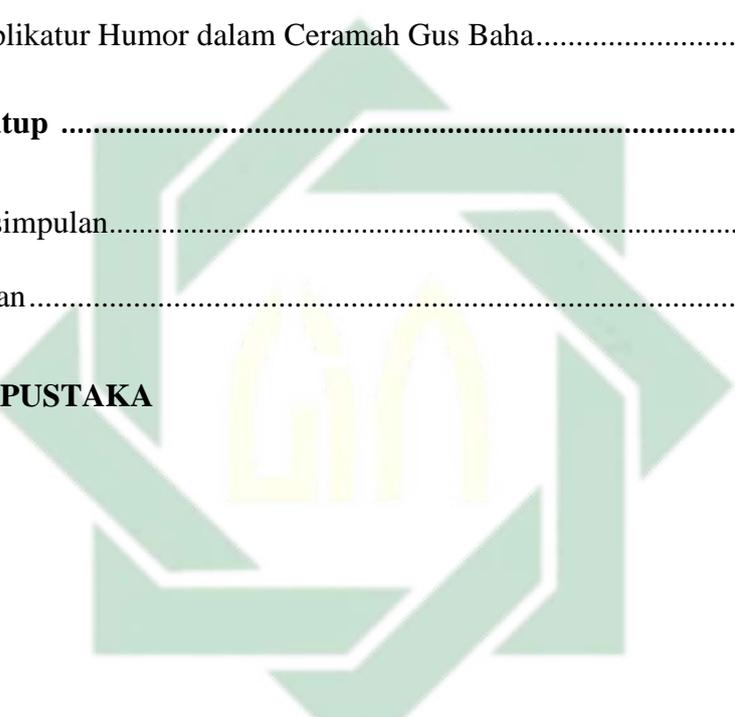
Kata Kunci: Implikatur, Humor, Pragmatik

DAFTAR ISI

COVER

PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
SURAT PUBLIKASI	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kajian Terdahulu	4
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN TEORI	14
A. Teori Humor.....	14
B. Pragmatik Sebagai Kajian Bahasa	17
C. Teori Implikatur.....	25

BAB III Implikatur Humor dalam Ceramah Gus Baha	31
A. Biografi KH. Ahmad Bahauddin Nursalim.....	31
B. Wacana Humor dalam Ceramah Gus Baha.....	33
BAB IV Permainan Bahasa Wittgenstein dalam Ceramah Gus Baha	41
A. Implikatur Humor dalam Ceramah Gus Baha.....	41
BAB Penutup	55
A. Kesimpulan.....	55
B. Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA	



 UIN SUNAN AMPEL
 S U R A B A Y A

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Pemakaian humor sebagai alat komunikasi merupakan hal yang sudah tidak asing lagi untuk didengar dan dilakukan. Humor seringkali digunakan oleh manusia di kehidupan sehari-hari dalam melakukan interaksi baik disengaja maupun tidak disengaja. Humor diciptakan sebagai hiburan bagi kehidupan manusia, sebab dalam pemakaiannya humor mampu menjadikan topik yang berat menjadi lebih ringan tanpa menghilangkan makna topik yang sebenarnya.¹ Jika dilihat secara umum, humor merupakan hal yang dapat mengundang gelak tawa seseorang. Dan menurut Rohinson, humor merupakan bentuk komunikasi yang dapat menyebabkan lawan bicara tertawa karena perasaan terhibur dari dalam hatinya.²

Humor hadir untuk memberikan warna ke dalam kehidupan sehingga manusia dapat tertawa dan juga tersenyum, yang mampu menjadikan hati seseorang tenang dan segala masalah yang sedang dihadapi dapat terselesaikan dengan baik.³ Banyak tersebar konten-konten dakwah keislaman di media sosial yang salah satunya adalah konten ceramah dari KH. Ahmad Bahaudin Nursalim atau lebih dikenal publik sebagai Gus Baha.

¹ Didiek Rahmanadji. "Sejarah, Teori, Jenis, Dan Fungsi Humor", *Jurnal Bahasa dan Seni*, Tahun. 35, No. 2 (Agustus, 2007), 213-21.

² Diyan Yulianto. *Learn and Laugh*. (Yogyakarta: Laksana, 2008), 10.

³ Iwan Marwan. "Rasa Humor Dalam Perspektif Agama", *Al-Turas: Journal of Humanities*, Vol. 19, No. 2 (Juli, 2013), 268.

Ia merupakan sosok ulama dan disetiap ceramah yang ia sampaikan, tidak luput dari humor yang digunakan dalam menyampaikan suatu hal kepada pendengar. Disuatu kesempatan ia mengatakan bahwa seorang Kyai yang tidak bisa guyon itu kurang ‘alim. Karna itu ia seringkali melontarkan guyonan di sela ceramah yang dilakukan. Ia juga sempat mengutip perkataan almarhum KH. Maimoen Zubair yang mengatakan jika Kyai yang tidak bisa guyon saat ngaji itu kurang lengkap ilmunya. Maka bisa disimpulkan jika kemampuan atau selera humor seorang Kyai merupakan hal yang penting supaya penyampaian pesan bisa diterima dengan baik oleh jamaah yang hadir. Dan berikut adalah Transkrip video ceramah Gus Baha’, diantaranya:

1. **Awas Kafir!**

Pada suatu kesempatan di sela dakwahnya, Gus Baha bercerita mengenai seorang temannya yang memiliki sikap unik saat masih duduk di bangku Madrasah.

“ saya itu punya teman kurangajarnya masyaallah. Kalau tes ditanya rukun Islam berapa, Nawaqidhul wudhu berapa, muktiftattus sholat berapa, semuanya dijawab Laillahailallah, lalu di akhir ditulis kafir pak kalau jenengan nyalahin ini”

Dan jawaban tersebut membuat gurunya merasa kebingungan. Ingin membenarkan tapi jawaban tersebut tidak sesuai dengan apa yang ditanyakan.

Dan jika menyalahkan, itu artinya ia mengingkari jika tidak ada Tuhan selain Allah.

“bisa kafir beneran, dasar murid bodoh yang pintar.”

2. Kunci Pintu Surga

Ada kumpulan guru SD yang sowan ke ndalem Gus Baha dan ingin menanyakan satu perkara. Salah seorang menceritakan maksud kedatangannya soal boleh tidaknya membocorkan kunci jawaban ujian nasional. Semua guru sepakat itu tidak boleh, sebab itu termasuk perbuatan kriminal dan melanggar aturan negara. Akan tetapi dengan santainya, salah seorang guru menyahut dan mengatakan:

“Boleh saja dong, Gus, wong banyak kiai telah membocorkan ujian di kuburan saja boleh kok.”

3. Poligami

Satu kesempatan saat pengajian di Madura, Gus Baha ditawari menikah lagi oleh seorang gus pesantren di sana.

“Jika saya butuh poligami ya mudah saja, bisa dapat banyak. Tapi, kan saya menjaga toleransi dengan orang yang tidak laku-laku.”

Ceramah yang ia sampaikan seringkali mengundang gelak tawa para pendengar. Dengan begitu ia memberikan pemahaman kepada pendengar untuk lebih santai supaya apa yang ia sampaikan mampu dicerna dengan baik. Kajian ini memfokuskan pada implikatur humor dalam ceramah Gus Baha. Secara sederhana, implikatur merupakan makna tersembunyi yang menggambarkan hal yang berbeda dengan yang diucapkan penutur.⁴ Implikatur dalam kajian pragmatik berguna untuk memberikan penjelasan mengenai bagaimana pemakai bahasa bisa menangkap pesan meskipun apa

⁴ Suryati. *Pragmatik*. (Klaten: Lakeisha, 2020), 43.

yang diucapkan secara lahiriah berbeda dari apa yang dimaksud.⁵ Dan untuk mengkaji semua itu, analisis dengan teori pragmatik digunakan dalam tulisan ini.

Pragmatik sendiri membahas tentang hubungan antara bahasa dengan konteks beserta hubungan pemakaian bahasa dengan penuturnya. Dalam pemakaiannya, pragmatik berusaha menerangkan bagaimana pemakaian bahasa yang digunakan si penutur.⁶ Stephen C. Levinson mendefinisikan pragmatik sebagai kajian perihal semua aspek makna yang tidak bisa dijelaskan secara semantik. Dengan begitu, pragmatik adalah kajian tentang makna tutur yang tidak bisa dijelaskan secara langsung.⁷

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana teks-teks humor ceramah Gus Baha?
2. Bagaimana analisis implikatur dalam teks humor Gus Baha?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui teks-teks humor ceramah Gus Baha.
2. Untuk mengetahui implikatur dalam teks humor Gus Baha.

D. Kajian Terdahulu

Dengan melakukan penelusuran melalui kajian kepustakaan, penulis menemukan gambaran umum yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti

⁵ Mulyana. "Implikatur Dalam Kajian Pragmatik", *Jurnal DIKSI*, Vol. 8, No. 19 (Januari 2001), 60.

⁶ Ismail Suardi Wekke, dkk. *Studi Nakah Bahasa Arab: Teori, Kontruksi, dan Pragmatik*. (Yogyakarta: Gawe Buku, 2019), 43.

⁷ Kunjana Rahardi. *Konteks Intralinguistik dan Konteks Extralinguistik*. (Yogyakarta: Amara Books, 2019), 30.

oleh penulis. Hal ini telah dikemas dalam bentuk jurnal. Berikut hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Pertama, jurnal yang berjudul “Implikatur Percakapan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Dialog Humor”. Penelitian ini Roely Ardiansyah yang diterbitkan dalam jurnal *Bastra*, Vol. 1, No. 2, tahun 2014 yang menghasilkan temuan yakni implikatur percakapan dilakukan dalam bentuk pertanyaan, pernyataan, hingga sindiran terhadap kondisi sosial kemasyarakatan.

Kedua, jurnal yang berjudul “Penyimpangan Implikatur Percakapan dalam Humor-Humor Gus Dur”. Penelitian ini dilakukan oleh Dwi Budiyanto yang diterbitkan dalam jurnal *Litera*, Vol. 8, No. 2, tahun 2009 yang menghasilkan temuan yakni efek humor dalam humor Gus Dur terjadi melalui pemanfaatan pelanggaran implikatur tutur.

Ketiga, jurnal yang berjudul “Wujud Kebahasaan dalam Wacana Humor Kajian Semiotika”. Penelitian ini dilakukan oleh Irwan Marwan yang diterbitkan dalam jurnal *Al-Tsaqafa*, Vol. 10, No. 1, tahun 2013 yang menghasilkan temuan yakni dalam buku *Alain Le Saux* terdapat wujud-wujud kebahasaan yang digunakan untuk menciptakan penyimpangan makna

Keempat, skripsi yang berjudul “Deradikalisasi Agama Melalui Permainan Bahasa Satire-Humor Pada Akun Twitter NU Garis Lucu”. Penelitian ini dilakukan oleh Abby Janu Ramadhan pada tahun 2021 yang menghasilkan temuan yakni pemakaian kata yang mengandung humor

sebagai respon NU Garis Lucu terhadap isu-isu yang beredar dan mengandung radikalisme.

Kelima, jurnal yang berjudul “Implikatur Percakapan dalam Percakapan Humor”. Penelitian ini dilakukan oleh Netti Yuniarti yang diterbitkan dalam jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 3, No. 2, tahun 2014 yang menghasilkan temuan yakni humor sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, entah hanya digunakan sebatas hiburan hingga digunakan sebagai sindiran.

Keenam, skripsi yang berjudul “Implikatur-Implikatur Percakapan dalam Wacana Humor Gus Dur”. Penelitian ini dilakukan oleh Andyka Miftakhul Faridl pada tahun 2012 yang menghasilkan temuan yakni Gus Dur menggunakan humor sebagai kontrol untuk memberikan sindiran.

Ketujuh, jurnal yang berjudul “Rasa Humor dalam Perspektif Agama”. Penelitian ini dilakukan oleh Iwan Warman. yang diterbitkan dalam jurnal Al-Turasl, Vol. 19, No. 2, tahun 2013 yang menghasilkan temuan yakni dalam Islam humor tidak dilarang dengan batasan jangan sampai lalai dengan kehidupan di akhirat.

Kedelapan, skripsi yang berjudul “Humor Dalam Dakwah (Analisis Isi Video Komedi Pada Akun @Nunuzoo)”. Penelitian ini dilakukan oleh Hemas Praschua Pane pada tahun 2019 yang menghasilkan temuan yakni dakwah pada akun @nunuzoo selain digunakan sebagai sarana hiburan, juga digunakan sebagai bentuk kritikan dan wadah untuk menyampaikan informasi yang menarik sekaligus populer.

Dari paparan penelitian terdahulu di atas, peneliti melakukan penelitian baru, yang mana penjelasan penelitian terdahulu merupakan penelitian yang menggunakan Library Research sehingga peneliti ingin mengarahkan penelitiannya mengenai implikatur yang terdapat dalam humor ceramah Gus Baha dengan maksud untuk menghasilkan sebuah karya baru dari penelitian sebelumnya. Adapun penelitian ini menggunakan teori implikatur, oleh sebab itu, peneliti mengangkat judul pada penelitian ini yaitu “Wacana Humor Ceramah Gus Baha dalam Teori Implikatur”.

No	Nama	Judul	Nama Jurnal	Temuan Penelitian
1	Roely Ardiansyah	Implikatur Percakapan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Dialog Humor	Jurnal Bastra, Vol. 1, No. 2, 2014.	Implikatur digunakan untuk menyampaikan maksud melalui pertanyaan hingga pernyataan. Dan pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan didasarkan pada faktor kondisi sosial kemasyarakatan dan faktor humor.
2	Dwi Budiyanto	Penyimpangan Implikatur Percakapan dalam Humor-Humor Gus Dur	Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Vol. 8, No. 2, 2009. (S2)	Dari hasil penelitian menunjukkan tentang efek dari humor Gus Dur melalui pemanfaatan pelanggaran implikatur tutur. Wacana humor Gus Dur tersebut terjadi karena adanya penyimpangan

				implikatur percakapan, yang mana hal ini dilakukan dengan menyimpangkan prinsip pertuturan yang seharusnya dipatuhi dalam sebuah proses komunikasi.
3	Iwan Marwan	Wujud Kebahasaan Dalam Wacana Humor Kajian Semiotika	Jurnal Al-Tsaqafa, Volume 10, No. 1, 2013, (S3)	Dalam artikel ini mengungkap pemakaian bahasa dalam buku <i>Alain Le Saux</i> . Buku ini merupakan buku bacaan yang ditunjukkan kepada anak-anak dalam bentuk teks dan juga gambar. Dalam penelitian ini disebutkan empat wujud kebahasaan, yaitu polisemi, kata majemuk, idiom, dan metafora. Yang mana, wujud-wujud kebahasaan ini yang sering digunakan oleh para pencipta humor untuk menimbulkan penyimpangan makna.
4	Abby Janu Ramadhan	Deradikalisasi Agama Melalui Permainan Bahasa Satire-Humor Pada Akun Twitter	Skripsi: Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, UINSA, 2021	Pada penelitian ini menunjukkan sebuah akun Twitter yang bernama NU Garis Lucu yang membicarakan tentang persoalan

		NU Garis Lucu		keagamaan dengan berbasis humor. Selain pada deradikalisasi humornya, NU Garis Lucu juga melakukan sindiran-sindiran di setiap postingan twitter-nya sebagai respon dalam menanggapi isu-isu yang mengandung radikalisme.
5	Netti Yuniarti	Implikatur Percakapan Dalam Percakapan Humor	Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 3, No. 2, 2014. (S1)	Pada artikel ini penulis menunjukkan fungsi dari implikasi dalam menganalisis percakapan untuk mendapatkan makna yang benar dengan menggunakan analisis pragmatik dalam memahami struktur bahasa sebagai alat komunikasi. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa percakapan yang mengandung humor merupakan hal yang sudah sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik itu berupa sindiran ataupun hiburan.
6	Andyka Miftakhul Faridl	Implikatur-Implikatur Percakapan	Skripsi: Program Pendidikan	Dalam penelitian ini menjelaskan implikatur-

		Dalam Wacana Humor Gus Dur	Bahasa, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2012.	implikatur wacana dalam humor Gus Dur yang ditujukan untuk memberikan kritikan maupun sindiran. Kemudian selain sebagai sebuah sindiran, juga menjelaskan tentang fungsi implikatur dalam humor Gus Dur sebagai petuah hingga hiburan, dan memberikan pengajaran kepada pembaca untuk melihat segala persoalan dari berbagai sudut pandang.
7	Iwan Warman	Rasa Humor Dalam Perspektif Agama	Al-Turas, Vol. 19, No. 2, 2013, (S2)	Pada artikel ini membahas tentang humor dalam pandangan agama Islam. yang mana dalam penelitian ini mengungkap tentang humor-humor yang ada dalam al-Qur'an juga as-Sunnah. dari penelitian tersebut dijelaskan bahwa tidak ada larangan dalam Islam untuk menciptakan humor. Akan tetapi ada batasan etika yang perlu diperhatikan, yaitu dengan tidak melupakan

				kehidupan akhirat.
8	Hemas Praschua Pane	Humor Dalam Dakwah (Analisis Isi Video Komedi Pada Akun @Nunuzoo	Skripsi Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, UINSA, 2019.	Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan mengenai humor yang terdapat dalam dakwah pada akun @nunuzoo yang memiliki fungsi sebagai sebuah hiburan bagi para penonton, hal ini bertujuan agar penonton dapat merasa terhibur dan tidak merasa jenuh selama mendengarkan dakwah tersebut. Selain sebagai hiburan, fungsi lainnya dari humor dalam dakwah tersebut yaitu memberikan informasi yang sedang populer dan sedang hangat diperbincangkan. Dan fungsi selanjutnya adalah humor sebagai wadah untuk memberikan kritikan sebagai bentuk respon dalam menanggapi isu-isu yang sedang beredar, baik dengan disengaja

				atau tidak diengaja.
--	--	--	--	----------------------

A. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif analisis yakni sebuah analisis yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan secara berkelanjutan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan implikatur dan sumber data yang digunakan adalah penggalan wacana humor ceramah Gus Baha yang tayang dari berbagai kanal Youtube. Hasil penelitian ini menunjukkan wujud implikatur humor yang berfungsi sebagai penunjang humor dalam ceramah Gus Baha.

B. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah jalannya pembahasan dalam penelitian, a dapun pembahasan akan dibagi dalam beberapa bab. Sebagai berikut:

Bab *pertama*, berisi mengenai rancangan penelitian yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, berupa landasan teori yang akan penulis uraikan tentang humor dan teori implikatur.

Bab *ketiga*, berupa biografi Gus Baha dan teks-teks ceramah Gus Baha dari berbagai kanal youtube.

Bab *keempat*, berupa tinjauan analisis yang akan penulis uraikan tentang implikatur humor ceramah Gus Baha.

Bab *kelima*, berisi mengenai penutup dari semua pembahasan yang meliputi kesimpulan dan saran



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

Teori Humor, Implikatur dan pragmatik

A. Teori Humor

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling bergantung dan melakukan interaksi antara satu dengan lainnya, yang dapat dilihat dari tingkah laku setiap individu dalam wujud bahasa. Bahasa sendiri memiliki fungsi menjelaskan kemampuan manusia dalam menggunakan aturan berbahasa dengan tepat disegala situasi. Dan apabila aturan tersebut tidak terlaksanakan, maka yang terjadi adalah kesenjangan pemahaman yang berakibat pada kegagalan berkomunikasi saat sedang terlibat dalam sebuah percakapan. Hal tersebut bisa terjadi karena salah satu lawan bicara tidak memahami konteks yang dibicarakan.¹

Menurut KBBI, arti kata humor adalah segala sesuatu yang lucu dan cerita yang mengandung kejenakan dan menggelikan hati. Humor mampu mengalihkan rasa emosional seseorang, yaitu dari rasa kesal, marah, sedih menjadi rasa senang. Jika dilihat secara umum, humor diartikan sebagai segala sesuatu yang mampu membuat seseorang tertawa karena merasa terhibur dari dalam hatinya. Seseorang yang membaca humor akan menimbulkan perasaan tenang karena bahasanya yang komunikatif dan

¹ Miftah Widyan Pangastuti dan Resdianto Permata Raharj. *Pragmatilistika Teori Dan Terapan Dalam Parodi*. (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia IKAPI Jawa Barat, 2022), 18.

sanggup membuat pembaca merasa terhibur. Claire menjelaskan bahwa humor mampu membuat tertawa jika memiliki satu atau keempat unsur, yaitu kejutan, segala sesuatu yang menyebabkan rasa malu, ketidakmasukakalan, dan yang membesar-besarkan masalah. Semua unsur tersebut akan terlaksana melalui rangsangan verbal berbentuk kata-kata yang memang sengaja dikreasikan sedemikian rupa oleh penutur.²

Setiawan membagi teori humor menjadi tiga macam, yaitu teori unggulan, teori ketidaksesuaian, dan teori kebebasan. Pertama, teori keunggulan yaitu perasaan gembira seseorang saat merasa lebih unggul dari pada orang lain, dan merasa senang atas kekurangan yang dimiliki orang tersebut. Kedua, teori ketidaksesuaian adalah suasana hati yang muncul akibat kejadian yang mustahil terjadi dan tidak terduga. Ketiga, teori kebebasan yaitu pembebasan akan beban yang dimiliki seseorang, humor yang muncul dari rasa simpati, dan humor receh dalam usaha mencairkan suasana..³

A.1 Sejarah Humor

Dari bahasa Yunani, humor memiliki arti “*cairan*” yang menggambarkan di dalam tubuh manusia terdapat empat jenis cairan yang meliputi darah, dahak, empedu kuning dan empedu hitam, yang menentukan sifat temperamental seorang individu. Apabila komposisi cairan di dalam tubuh seseorang relatif stabil, maka seseorang tersebut akan memiliki

² Ika Arfianti. *Pragmatik Teori dan Analisis (Buku Ajar)*. (Semarang: CV. Pilar Nusantara), 70.

³ Ibid.

temperamen seimbang.⁴ Masing-masing dari cairan tersebut memiliki tugas dalam menentukan keadaan atau suasana hati manusia. Cairan darah memberikan manusia perasaan gembira di hatinya. Lendir, memberikan ketenangan pada hati manusia. Adapun empedu kuning, memberikan kemarahan pada hati manusia. Dan empedu hitam, memberikan suasana sedih dalam hati manusia.⁵

Pada masa Renaissance masyarakat menganggap humor sebagai bagian dari penyakit kejiwaan yang membuat seseorang tidak normal. Hingga pada abad ke-18 anggapan tersebut berganti dan seseorang yang memiliki selera humor telah dianggap normal. Dan pada abad ke-19, humor menjadi populer dan digemari masyarakat karena segala hal yang dikemas dengan humor bersifat lucu.⁶

A.2 Fungsi Humor

Selain sebagai sarana hiburan, humor sering kali digunakan sebagai sarana dalam penyampaian pesan dan kritikan. Dan hingga sampai saat ini, humor lebih populer digunakan sebagai kritikan untuk menyalurkan perasaan yang ada dalam diri seseorang yang disebabkan oleh beberapa hal karena adanya kekangan dalam mengutaran pendapat. Kritikan berbalut humor menjadi cara yang efisien mengingat kritik dalam bentuk humor tidak mungkin dianggap serius, karena orang yang dikritik tidak menganggapnya sebagai sebuah konfrontasi. Selain hal itu, humor menjadi salah satu cara

⁴ Diyan Yulianto. *Learn And Laugh*. (Jakarta Selatan: Laksana, 2018), 10.

⁵ Ddiek Rahmanadji. *Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor*, 215.

⁶ Diyan Yulianto. *Learn And Laugh*, 10.

manusia dalam menjalin komunikasi sosial antar sesamanya. Meskipun banyak sekali manfaat yang bisa diperoleh dari penggunaan humor, hal yang perlu diingat adalah bahwa humor dilakukan dengan tidak berlebihan dan masih dalam batas wajar.⁷ Karna, jika lelucon yang dilontarkan menyakiti hati seseorang, itu bukanlah humor.

B. Pragmatik Sebagai Kajian Bahasa

Bahasa sendiri memiliki fungsi menjelaskan kemampuan manusia dalam menggunakan aturan berbahasa dengan tepat disegala situasi. Dan apabila aturan tersebut tidak terlaksanakan, maka yang terjadi adalah kesenjangan pemahaman yang berakibat pada kegagalan berkomunikasi saat sedang terlibat dalam sebuah percakapan. Hal tersebut bisa terjadi karena salah satu lawan bicara tidak memahami konteks yang dibicarakan.⁸

Charless Morris memperkenalkan istilah pragmatik untuk pertama kalinya berlandaskan inspirasi yang didapat dari filsuf sebelumnya, yaitu Charles Shanders dan John Locke yang mendalami ilmu tanda juga ilmu lambang yang bisa disebut dengan semiotik. Dan didasarkan pada gagasan kedua filsuf tersebut, semiotik kemudian oleh Morris dibagi menjadi tiga kajian, yaitu sintaksis, semantik, dan paradigma. Sintaksis merupakan ilmu mengenai relasi normal tanda-tanda, semantika merupakan studi relasi mengenai tanda dengan objeknya, sedangkan paradigma merupakan studi

⁷ Ddiek Rahmanadji. *Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor*, 219-220.

⁸ Miftah Widyan Pangastuti dan Resdianto Permata Raharj. *Pragmatilistika Teori Dan Terapan Dalam Parodi*. (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia IKAPI Jawa Barat, 2022), 18.

relasi mengenai tanda-tanda dengan penafsirannya. Maka dari sinilah pragmatik kemudian hadir dan menjadi bagian dari ilmu linguistik. Pragmatik dianggap Levinson sebagai kajian bahasa yang berkaitan dengan faktor dan aspek-aspek kontekstual. Dalam hal ini, Levinson menjelaskan bahwa penggunaan bahasa dan konteks tuturan merupakan hal yang penting yang perlu diteliti dalam pragmatik.⁹

Wray menyatakan bahwa pragmatik berkaitan dengan pesan tersembunyi. Untuk bisa mengkaji pragmatik, hal yang perlu dilakukan adalah mampu menginterpretasikan maksud dari mitra tutur tanpa harus diucapkan secara langsung. Sedangkan Levinson mendefinisikan pragmatik sebagai ilmu tentang bagaimana sebuah tuturan memiliki makna dalam situasinya. Sederhananya, pragmatik membantu untuk memahami makna tuturan dengan melihat situasi dan kapan tuturan tersebut berlangsung. Sehingga dasar dari pemahaman pragmatik merupakan hubungan antara bahasa dengan konteks.¹⁰ Pragmatik mempelajari arti dari sudut pandang yang berbeda yang tergantung dengan konteksnya.¹¹

B.1 Jenis-Jenis Pragmatik

B1.a Tindak tutur

Tindak tutur merupakan bagian dari pragmatik yang menganalisis bahasa dengan konteks pemakaian aktualnya. Tindak tutur merupakan

⁹ Suryati. *Pragmatik*. (Klaten: Lakeisha, 2020), 1-6.

¹⁰ Jaufillaili. *Analisis Bahasa Samar Dalam Humor Komik Strip Suatu Kajian Pragmatik*. (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 20-21.

¹¹ Resdianto Permata Raharjo dan Alfian Setya Nugraha. *Pengantar Teori Sastra*. (Tasikmalaya: Perkupulan Rumah Cemerlang Indonesia Anggota IKAPI Jawa Barat, 2022). 8.

ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur.¹²

B1.b Deiksis

Deiksis menurut Cahyono adalah sebuah cara untuk mengacu ke hakikat tertentu dengan memakai bahasa yang hanya bisa ditafsirkan menurut makna yang dipacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan.¹³

B1.c Implikatur

Implikatur merupakan wujud ujaran yang menyiratkan maksud yang berbeda dari apa yang diucapkan. Artinya, implikatur adalah maksud, keinginan serta ungkapan hati tersembunyi seseorang.

B. 2 Prinsip-Prinsip Pragmatik

Prinsip ini merupakan pernyataan terkait suatu pembenaran yang dijadikan pedoman dalam masyarakat, terlebih dalam teori pragmatik.

Diantaranya;

1 Prinsip kerja sama dalam pemakaian berbahasa

Prinsip kerja sama sendiri membantu peserta tutur dalam berkomunikasi dengan baik.

2 Prinsip kesantunan dalam pemakaian berbahasa

Perlunya memperhatikan prinsip kesantunan adalah upaya agar mitra tutur merasa nyaman dan merasa disegani.

¹² Ibid.

¹³ Resdianto. *Pengantar Teori Sastra*. 10.

- 3 Penggunaan bahasa dengan memperlihatkan aneka aspek situasi ujaran
Memperlihatkan dan memahami aspek konteks ujaran, akan menunjang pemahaman setiap peserta tutur sehingga komunikasi antar peserta tutur bisa berjalan dengan baik
- 4 Penggunaan bahasa dengan memperhatikan faktor-faktor penentu tindak komunikatif

Dalam suatu komunikasi kita dituntut untuk memperhatikan peristiwa komunikatif yang terjadi. Dengan harapan jika ragam bahasa yang dihasilkan sesuai dengan tindak komunikatif yang dimaksud.¹⁴

Pragmatik sendiri digunakan untuk mempelajari maksud ujaran, yaitu untuk apa ujaran tersebut dilakukan. Pragmatik membahas segala hal yang seseorang maksud dengan suatu tindak tutur dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, kapan, dimana, dan bagaimana.

B.3 Situasi Tutur

Sebuah tuturan mempunyai maksud berbeda tergantung situasi tuturan yang melingkupi. Ada lima hal yang mempengaruhi makna sebuah tuturan, yaitu

1. Penutur dan lawan tutur

Sebuah tuturan memiliki makna yang berbeda tergantung pada situasi tuturan yang melingkupi. Menurut Wijana, aspek-aspek yang berhubungan

¹⁴ Ibid., 10-12.

dengan penutur dan lawan tutur adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dsb.¹⁵

2. Konteks tuturan

Konteks tuturan adalah keadaan yang melingkupi tuturan tersebut yang dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan. Maksudnya, latar belakang pengetahuan mempengaruhi kelancaran sebuah komunikasi, oleh sebab itu harus dipahami oleh para mitra tutur.¹⁶

3. Tujuan tuturan

Tujuan tuturan adalah apa yang ingin dicapai penutur yang dilatarbelakangi oleh maksud serta tujuan tertentu.¹⁷

4. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

Saat seorang penutur dan lawan tutur sedang bertutur, sudah jelas menghasilkan tindakan baik itu secara suara, ekspresi wajah dan gaya tubuh.¹⁸

5. Tuturan sebagai produk tindak verbal.

Verbal merupakan tindakan mengekspresikan kata-kata.¹⁹

B.4 Prinsip Kerjasama Dalam Berkomunikasi

Dalam berkomunikasi, ujaran yang disampaikan penutur ditujukan dengan maksud untuk mengkomunikasikan suatu hal kepada mitra tutur dengan harapan agar mitra tutur tersebut dapat memahami apa yang hendak

¹⁵ Sehe Madeamin dan Aziz Thaba. *Pragmatik Konsep Dasar Pengetahuan Interaksi Komunikasi*. (tt: Tahta Media Group, 2021), 113.

¹⁶ Ibid., 114.

¹⁷ Ibid., 116.

¹⁸ Ibid., 117.

¹⁹ Ibid., 118.

dikomunikasikan. Dengan begitu, seorang penutur berusaha keras agar tuturannya terdengar jelas dan selalu sesuai dengan konteks. Maka, pemahaman terkait implikatur tidak lepas dari prinsip kerjasama dalam membentuk percakapan. Yang oleh Grace, prinsip kerjasama tersebut digambarkan sebagai maksim yang terdiri dari empat macam.²⁰

1. Maksim Kualitas, menyatakan sesuatu sesuai dengan kebenaran dan nyata. Sebuah ujaran yang tidak mengandung maksim kualitas akan menyebabkan penyimpangan, hal tersebut disebabkan apabila penutur memberikan pesan yang mengandung pernyataan yang dia sendiri tidak yakin kebenarannya.
2. Maksim Kuantitas, penutur memberikan informasi yang diperlukan oleh mitra tutur, tidak kurang dan tidak lebih. Hal ini ditujukan supaya percakapan tidak berbelit-belit dan mudah dimengerti. Misalnya pada percakapan berikut:

A: Siapa namamu?

B: Nama saya Adel, lahir di Tuban pada tanggal 6 Agustus, yang bertepatan dengan jatuhnya bom Atom di Hiroshima. Saya merupakan anak ke-dua dari dua bersaudara dari pasangan Yuni dan Iman. Saya salah seorang mahasiswi di salah satu Universitas Srabaya yang saat ini sedang menjalankan Tugas Akhir.

Percakapan diatas merupakan penyimpangan maksim kuantitas yang menunjukkan jawaban berlebihan dari apa yang diharapkan mitra tutur

²⁰ Yendra. *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 247.

yang hanya sekedar bertanya “*siapa namamu?*”. Padahal belum tentu si A sebagai mitra tutur mengharapkan jawaban dengan penjelasan seperti itu.

3. Maksim Relevan

Menyatakan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dibicarakan. Sebuah komunikasi tentu akan berjalan baik apabila komunikasi tersebut memiliki tingkat relevansi yang baik.

4. Maksim Cara

Setiap pelaku percakapan perlu berbicara secara langsung, singkat, jelas dan lugas. Penutur perlu memperhatikan kata-kata yang digunakan oleh mitra tutur kemudian menafsirkannya berdasarkan konteks pemakaiannya.²¹

B. 5 Prinsip Kesopanan

Selain prinsip kerjasama, pragmatik juga harus memperhatikan prinsip kesopanan, agar mitra tutur merasa nyaman saat berkomunikasi karena merasa disegani. Ada enam maksim dalam prinsip kesopanan, yaitu;

1. Maksim kebijaksanaan

²¹ Kushartanti, dkk. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 108.

Maksim kebijaksanaan menganjurkan peserta tutur untuk menekan keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam bertutur.²²

A: Mana belanjaanmu? Sini biar ku bawakan.

B: Tidak perlu, gak berat kok.

2. Maksim kemurahan

Maksim kemurahan mengharuskan peserta tutur untuk memberikan rasa hormat kepada orang lain secara maksimal dan mengurangi rasa tidak hormat terhadap orang lain.²³

A: Tarianmu hebat ya?

B: Tidak, aku masih harus berlatih lebih giat lagi.

3. Maksim penerimaan

Maksim penerimaan mengharuskan peserta tutur untuk lebih memaksimalkan kerugian diri sendiri dan mengurangi keuntungan bagi diri sendiri.²⁴

4. Maksim kerendahan hati

Maksim kerendahan hati juga berhubungan dengan kehormatan, yaitu mengharuskan mengurangi rasa hormat terhadap diri sendiri.²⁵

²² Yusri. *Ilmu Pragmatik Dalam Perspektif Kesopanan Berbahasa*. (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 17.

²³ Ibid.

²⁴ Ibid.

A. Dia hebat ya dalam segala bidang?

B. Iya, dia memang hebat.

Tuturan B memenuhi prinsip maksim kemurahan hati karena telah meminimalisir rasa hormat terhadap diri sendiri dengan memberikan pujian kepada orang lain.

5. Maksim kecocokan

Dalam maksim kecocokan, seorang penutur diharuskan untuk mengusahakan kecocokan dengan lawan tuturnya.²⁶

A; membaca itu kegiatan membosankan, ya?

B: iya, sungguh membosankan.

Tuturan B tersebut sesuai dengan maksim kecocokan karena selaras dengan tuturan A.

6. Maksim kesimpatian

Maksim kesimpatian menganjurkan agar peserta tutur memperbanyak rasa simpati dan mengurangi rasa antipati kepada lawan tutur.

Penerapan maksim ini biasanya sering dijumpai saat lawan tutur mencapai kesuksesan dan pentur mengucapkan selamat.²⁷

B.6 Implikatur dalam Pragmatik

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid., 18.

Implikatur berhubungan dengan kaidah berkemaknaan yang terjadi dalam proses komunikasi. Konsep kebermaknaan tersebut dibutuhkan untuk menjelaskan perbedaan antara apa yang diucapkan dan apa yang diimplikasikan. Apabila dalam sebuah pembicaraan salah seorang pesertanya tidak memahami arah pembicaraannya, maka acap kali mereka bertanya kembali tentang maksud ucapan yang dilontarkan.²⁸

Implikatur sendiri adalah salah satu kajian yang masuk dalam pragmatik. Secara alami, implikatur merupakan makna tersirat atau makna tidak langsung yang muncul karena yang tersurat. Tujuan implikatur sebagai suatu ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Penggunaan implikatur di dalam percakapan berarti menjelaskan sesuatu secara tidak langsung.²⁹ Sedangkan, Yule menyebut implikatur sebagai makna yang lebih dari sekedar kata-kata dalam suatu tuturan. Sebagai gambaran seorang penutur bertanya kepada lawan tuturnya tentang bagaimana buah mangga yang sedang dimakan, dan lawan tutur menjawab “*ya seperti mangga*”. Jika dilihat dari konteks pembicaraannya, jawaban dari lawan tutur tersebut menjelaskan jika rasa mangga adalah sama.

H. P Grice merupakan orang yang pertama kali memperkenalkan konsep implikatur dengan maksud membongkar persoalan mengenai makna bahasa yang tidak bisa dipecahkan dengan menggunakan teori semantik biasa. Konsep implikatur ini digunakan sebagai alat untuk menerangkan

²⁸ Junaiyah dan E. Zaenal Arifin. *Keutuhan Wacana*. (Jakarta; Grasindo, 2010), 11.

²⁹ Suryati. *Pragmatik*. 43.

perbedaan antara apa yang diucapkan dengan apa yang diimplikasikan. Pemakaian implikatur dalam berbahasa memiliki kontrol untuk memperhalus tuturan, menjaga etika kesopanan, memberikan sindiran secara halus, serta sebagai bentuk upaya agar tidak menyinggung perasaan orang lain secara langsung.³⁰

Implikatur menurut Grice, adalah pesan percakapan yang hadir dan berasal dari persamaan latar belakang pengetahuan yang sama mengenai suatu tuturan antara penutur dan mitra tutur.³¹

“Aduh, panas ya hari ni” (sembari memegang tenggorokan)

Implikатурnya, bahwa seseorang tersebut mengatakan bahwa ia haus dan meminta tolong supaya diberikan minuman.

B6.1 Jenis-Jenis Implikatur

Apabila didasarkan pada kaidah percakapan, implikatur dibagi menjadi dua jenis, yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Untuk mengetahui lebih jelasnya lagi, akan dijelaskan sebagai berikut;

a. Implikatur konvensional

Implikatur konvensional tidak didasarkan pada prinsip kerja sama.

Selain itu, implikatur konvensional tidak harus terjadi dalam

³⁰ Ibid. 44.

³¹ Frida Unsiyah dan Ria Yulianti. *Pengantar Ilmu Linguistik*. (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2018), 88.

percakapan, dan tidak bergantung pada konteks untuk menafsirkannya.³² Seperti dalam pernyataan berikut;

“si A tuli, oleh sebab itu dia tidak mampu bicara”

Implikatur pernyataan tersebut adalah si A tidak bisa berbicara merupakan akibat karena dia tuli.

b. Implikatur percakapan

Oleh Stepen C. Levinson, implikatur percakapan adalah implikasi pragmatis dari pelanggaran prinsip kerja sama serta prinsip kesopanan dalam percakapan tertentu. Yang mana, kedua prinsip tersebut berhubungan erat dengan berjalannya suatu percakapan. Ada tiga jenis implikatur percakapan, yaitu implikatur percakapan umum, implikatur berskala dan implikatur percakapan khusus.³³ Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas, ketiga implikatur tersebut akan kita ulas lebih rinci lagi.

Pertama, implikatur percakapan umum adalah yang tidak mengharuskan adanya latar belakang khusus dalam sebuah tuturan. Sebagai contoh adalah percakapan mengenai A yang bertanya kepada B tentang kehadirannya di Pesta.

A: Apakah kamu akan datang ke Pesta nanti sore?

B: Iya, aku akan datang

³² Suryati. Pragmatik. 52.

³³ Akhmad Saifudin. “Implikatur Percakapan Dalam Studi Linguistik Pragmatik (*Conversational Implicature in Pragmatic Linguistic Studies*)”, *Jalabasa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan*, Vol. 16, No. 1 (Mei, 2020), 17.

Percakapan di atas telah menggambarkan implikatur percakapan umum karena tanpa memakai konteks pengetahuan khusus, percakapan tersebut telah diketahui makna implisitnya.

Kedua, implikatur berskala yang berhubungan dengan informasi yang disampaikan dengan pilihan kata yang menyatakan sebuah nilai dari suatu skala nilai, seperti banyak, semua, beberapa, kadang-kadang, sering, selalu, dsb. Sebagai gambaran adalah percakapan antara A dan B sebagai berikut;

A: Apakah semua teman sekolahmu kam undang?

B; hanya beberapa saja.

Dalam percakapan di atas, kata ‘beberapa’ menunjukkan maksud tersirat bahwa tidak semua teman sekolah si B diundang.

Ketiga, Implikatur percakapan terkait dengan konteks yang sangat khusus. Sehingga faktor yang diperlukan untuk bisa mencapai maksud tersiratnya harus mempertimbangkan konteks pengetahuan antara penutur dan mitra tutur. Sebagai contoh adalah percakapan sebagai berikut;

A: Apakah Adel tidak masuk hari ini?

B: *Adel meriang, Bu.*

Secara umum, jawaban B tidak memberikan informasi yang berkaitan dengan kehadiran. Akan tetapi, secara kontekstual maknanya dapat dipahami bahwa tampaknya Adel tidak akan masuk kelas karena badannya sedang meriang.

B.6.2 Ciri-ciri implikatur

Implikatur merupakan salah satu bagian dari kajian pragmatik yang fokus pada makna yang terkandung dalam ujaran. Untuk memperluas wawasan terkait implikatur, para ahli memberikan ciri-ciri sebagai berikut³⁴:

- a. Implikatur percakapan boleh dibatalkan apabila terdapat premis baru yang mengikutinya.
- b. Implikatur percakapan tidak bisa dipisahkan dengan cara penutur menyampaikannya. Hal tersebut terjadi apabila tidak ada cara lain yang lebih tepat untuk menyampaikan sesuatu, sehingga penutur menyampaikan maksudnya secara gamblang.
- c. Implikatur percakapan terpaut dengan makna konvensional yang digunakan, meskipun isi dari implikatur tidak sama dengan makna ujaran aslinya.
- d. Makna dari implikatur percakapan dimaknai dari tindakan dan penyampaian penutur, dan bukan tergantung dari kata-kata yang dituturkan.
- e. Makna dari implikatur percakapan tidak bisa dijelaskan secara pasti.

³⁴ Eti Setiawati dan Heni Dwi Arista. *Piranti Pemahaman Komunikasi dalam Wacana Interaksional (Kajian Pragmatik)*. (Malang: UB Press, 2018. h. 74-75.

BAB III

Implikatur Humor dalam Ceramah Gus Baha

A. Biografi KH. Ahmad Bahauddin Nursalim

Humor menjadi keperluan dalam kebiasaan ceramah para kiai NU. Hal ini disebabkan karena kebiasaan ceramah NU yang jika diperhatikan selalu digelar pada waktu siang atau malam hari. Yang mana, pada waktu tersebut konsentrasi yang dimiliki manusia mengalami penurunan karena sudah memasuki jam-jam kritis yang disebabkan oleh beberapa faktor. Diantaranya adalah stamina seseorang setelah beraktivitas seharian dari pagi hingga sore hari. Dengan kondisi konsentrasi menurun tersebut, para jama'ah harus mendengarkan ceramah yang bisa berlangsung selama berjam-jam lamanya. Dikondisi seperti itu juga mustahil para jama'ah mendengarkan dan meresapi dengan baik materi ceramah yang disampaikan apalagi dengan topik pembahasan yang serius. Maka, melalui humor dapat membantu meringankan segala hal, tidak hanya pada perubahan suasana yang tadinya jama'ah berkondisi lesu menjadi semangat karena gelak tawa, juga akan membantu meringankan topik berat yang sedang dibahas.¹

KH. Ahmad Bahauddin Nursalim merupakan putra dari KH. Nursalim al-Hafizh, seorang ulama ahli Qur'an yang menikah dengan Hj. Yuchanidz Nursalim. Ia lahir pada tanggal 29 September 1970 di Rembang, Jawa Tengah.

¹ M. Fakhru Riza. *Merekam Dunia Umat Islam*. (tt: Guepedia, 2021.). h. 62.

Keluarga besarnya merupakan keluarga ulama yang ahli Qur'an. Dimulai dari masa kecilnya, Gus Baha mulai mempelajari al-Qur'an dengan ayahnya. Hingga saat ia beranjak remaja, Gus Baha mulai giat menekuni ilmu agama lebih dalam dan lebih intens lagi kepada Syaikhina KH. Maimoen Zubair di Pondok Pesantren al-Anwar Karangmangu, Rembang, Jawa Tengah.

KH. Bahauddin Nur Salim yang disetiap ceramah selalu terselip humor cerdasnya, sehingga mampu membuat para jama'ah merasa nyaman berlama-lama mendengarkan, selain memang topik ceramahnya sangat menarik. Mengenai ceramah humor, Gus Baha disuatu waktu pernah mengatakan jika banyak dari masyarakat yang hidupnya memiliki setumpuk masalah, dan sebagian banyak dari mereka memilih menghadapi permasalahan tersebut dengan mencari hiburan hingga melakukan kemaksiatan, dengan harapan agar bisa melupakan permasalahan mereka meskipun barang sejenak. Ia kemudian menceritakan tentang para kiai zaman dulu yang sedang mencari cara bagaimana mengajak seorang pendosa untuk mau menghadiri pengajian. Apabila mengajak secara langsung, sudah pasti menolak, sebab selain merasa enggan, sebagian merasa malu karena merasa tidak pantas. Kemudian dari situlah humor mulai dipakai untuk berdawah, sebab dengan menggunakan metode ceramah yang lucu, diharapkan dapat menarik minat orang-orang bahkan pendosa sekalipun.²

² M. Fakhru Riza. *Merekam Dunia Umat Islam*. h. 63.

Pembawaannya yang santai, Gus Baha mampu menarik minat masyarakat disemua kalangan dalam mengenal Islam lebih baik dan lebih dalam lagi. Sikapnya yang humoris, mampu membuat para pendengarnya ikut merasakan kegembiraan sehingga membantu mempermudah jamaah dalam memahami topik yang disampaikan. Ceramah yang disampaikan berusaha untuk memberikan makna positif atas semua hal yang terjadi dalam kehidupan kita. Pemikirannya yang selalu positif ini membuat masyarakat menjadikannya sebagai ulama yang paling digemari. Dengan menggunakan argumen yang logis dengan dasar riwayat yang jelas sehingga ceramahnya dapat dengan mudah dimengerti dan diterima oleh jamaah. Sehingga hal tersebut menambahkan nilai pada dirinya sebagai seorang yang pantas menjadi panutan sebagai seorang ulama. Berikut adalah transkrip video ceramah Gus Baha, diantaranya:

A.1 Do'a Yang Tidak Boleh Ditiru

Gus Baha menjelaskan sebuah do'a yang lucu. Sebuah do'a yang tidak boleh ditiru oleh semua orang biasa. Ia memberikan kisah mengenai seorang wali.³

“Ada seorang wali, tapi wali ini agak bodoh dalam tanda kutip. Setiap hari kerjanya di pasar. Menjadi kuli untuk mendapatkan sarapan, setelah itu ia pulang.”

Ia kemudian melanjutkan, setelah mendapatkan sarapan dan pulang, wali tersebut berdoa, dan di dalam do'anya tersebut, ia mengatakan keluh kesahnya kepada Allah.

³ Santri Gayeng-YouTube. <https://youtu.be/DifivhoV5eo>. Diakses pada 14 Agustus 2022.

“Ya Allah, engkau kan tahu saya suka ibadah. Setelah mendapatkan nasi sepiring saja sudah pulang ke rumah karena ingin beribadah kepada-Mu. Tapi Ya Allah, betapa hinanya saya untuk bisa makanan sepiring saja harus menjadi kuli angkut di pasar.”

Gus Baha kemudian melanjutkan kisahnya,

“wali tersebut kemudian meminta sebuah do’a supaya bisa mendapatkan rezeki tanpa bekerja. Singkat cerita, saat ia bekerja seperti biasanya, ia dituduh mencuri dan akhirnya dipenjara.”

“Nah, di penjara itu bisa dapat makan pagi dan sore. Wali pun protes ‘Ya Allah, kenapa saya harus masuk penjara?’. Allah menjawab ‘Bukankah kamu yang meminta rezeki yang tanpa harus bersusah payah bekerja’”. Canda Gus Baha.

Pada akhirnya, wali tersebut dapat beribadah dan makan tanpa harus bekerja. Itulah sebuah do’a yang oleh Gus Baha baiknya jangan ditiru oleh orang biasa seperti kita.

Humor ceramah Gus Baha di atas hanya terdapat wujud implikatur percakapan, dan dalam ceramah di atas diidentifikasi mengandung pelanggaran maksim kemurahan yang terdapat pada prinsip kesopanan. Yang mana, maksim kemurahan sendiri adalah mengharuskan penutur untuk memaksimalkan rasa hormat terhadap orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.⁴

A.2 Cerita santri pondok pekok yang disuruh kyainya

⁴ Yusri. *Ilmu Pragmatik Dalam Perspektif Kesopanan Berbahasa*, 17.

Disuatu kesempatan, Gus Baha membicarakan tentang surat Al-Fatihah yang merupakan kesatuan dari cara sholat. Kemudian ia mengisahkan percakapan yang terjadi antara santri dengan kiai yang sedang kedatangan tamu.

“cung, tamune kei dahar” perintah sang kiai.

Kemudian sang santri masuk ke dalam dan mengambil apa yang diperintahkan kiainya. Setelahnya sang kiai pun menegur,

“di mana minumannya?”

“kata jenengan mangann tok, nak ngomong seng jelas ora ono perintah ngombe” jawab sang santri

“kalau santri pintar, otomatis ia membawa minum, bukan memberikan makan yang akan membuat tamu kiainya sereten” ucap Gus Baha sembari tertawa

Humor ceramah Gus Baha di atas hanya terdapat wujud implikatur percakapan, dan dalam ceramah di atas diidentifikasi mengandung pelanggaran maksim cara yang terdapat dalam prinsip kerja sama. Yang mana, maksim cara sendiri adalah setiap pelaku percakapan perlu berbicara secara langsung, singkat, jelas dan lugas.⁵

A.3 Awas Kafir!

Pada suatu kesempatan di sela dakwahnya, Gus Baha bercerita tentang seorang temannya yang memiliki sikap unik saat masih duduk di bangku Madrasah.

⁵ Kushartanti, dkk. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, 108.

“saya itu punya teman kurangajarnya masyaallah. Kalau tes ditanya rukun Islam berapa, Nawaqidhul wudhu berapa, muktiftattus sholat berapa, semuanya dijawab Laillahailallah, lalu di akhir ditulis kafir pak kalau jenengan nyalahin ini”

Dan jawaban tersebut membuat gurunya merasa kebingungan. Ingin membenarkan tapi jawaban tersebut tidak sesuai dengan apa yang ditanyakan. Dan jika menyalahkan, itu artinya ia mengingkari jika tidak ada Tuhan selain Allah.

“bisa kafir beneran, dasar murid bodoh yang pintar.”

Humor ceramah Gus Baha di atas hanya terdapat wujud implikatur konvensional, dan dalam ceramah di atas diidentifikasi mengandung pelanggaran maksim kemurahan yang terdapat dalam prinsip kesopanan. Yang mana, maksim kemurahan mengharuskan para peserta tuturnya untuk memaksimalkan rasa hormat terhadap orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat terhadap orang lain.⁶

A.4 Kunci Pintu Surga

Ada kumpulan guru SD yang sowan ke ndalem Gus Baha dan ingin menanyakan satu perkara. Salah seorang menceritakan maksud kedatangannya soal boleh tidaknya membocorkan kunci jawaban ujian nasional.⁷

“Gus, boleh tidak buka ujian nasional yang masih disegel?”

⁶ Yusri. *Ilmu Pragmatik Dalam Perspektif Kesopanan Berbahasa*, 17.

⁷ NU Online-YouTube. <https://youtube/V2Bnz-Olenk>. Diakses pada 14 Agustus 2022.

Semua guru sepakat itu tidak boleh, sebab itu termasuk perbuatan kriminal dan melanggar aturan negara. Akan tetapi dengan santainya, salah seorang guru menyahut dan mengatakan:

“Boleh saja dong, Gus, wong banyak kiai telah membocorkan ujian di kuburan saja gapapa.”

Humor ceramah Gus Baha di atas hanya terdapat wujud implikatur konvensional, dan dalam ceramah di atas diidentifikasi mengandung pelanggaran maksim relevansi yang terdapat dalam prinsip kerja sama. Yang mana, maksim relevansi sendiri mengharuskan para peserta tuturnya untuk memberikan kontribusi percakapan yang relevan dengan masalah yang sedang dibicarakan.⁸

A.5 Poligami

Satu kesempatan saat pengajian di Madura, Gus Baha ditawari menikah lagi oleh seorang gus pesantren di sana.⁹

“Jika saya butuh poligami ya mudah saja, bisa dapat banyak. Tapi, kan saya menjaga toleransi dengan orang yang tidak laku-laku.”

Humor ceramah Gus Baha di atas hanya terdapat wujud implikatur percakapan, dan dalam ceramah di atas diidentifikasi mengandung pelanggaran maksim kemurahan yang terdapat dalam prinsip kesopanan.

⁸ Yusri. *Ilmu Pragmatik Dalam Perspektif Kesopanan Berbahasa*, 17.

⁹ Sinau Bareng-YouTube. <https://youtu.be/UATGwrQQA-Q>. Diakses pada 14 Agustus 2022.

Yang mana, maksim kemurahan menghormati orang lain semaksimal mungkin.¹⁰

A.6 Umat muslim berserah kepada Allah

Bapak saya dulu mencontohkan begini.

“dulu mobil mewah itu BNW. Ada orang punya BNW, kita ikut mikir itu pajaknya berapa, kalau bannya rusak gantinya berapa, spionnya berapa. Lah, tidak punya kok ikut mikir? Itu bodoh atau tidak? Bodoh kan? Nah sama, begitu juga dengan dunia. Dunia itu milik Allah, tidak ikut memiliki kok ikut mikir. Ya sudah, dunia itu berikanlah kepada yang punya, yaitu Allah”¹¹

Humor ceramah Gus Baha di atas hanya terdapat wujud implikatur konvensional, dan dalam ceramah di atas diidentifikasi mengandung pelanggaran maksim kualitas yang terdapat dalam prinsip kerja sama. Yang mana, maksim kualitas menyatakan sesuatu sesuai dengan kebenaran dan nyata.¹²

A.7 Betapa mudahnya masuk surga

“Saat ini saya mulai bicara serius, tadikan guyonannya sudah diambil Gus Baha dan Gus Kautsar. Saya tahu kenapa mereka guyon, karena kalau ngomong serius takut kalah sama saya” ucapnya sambil terbahak.¹³

Humor ceramah Gus Baha di atas hanya terdapat wujud implikatur percakapan, dan dalam ceramah di atas diidentifikasi mengandung

¹⁰ Yusri. *Ilmu Pragmatik Dalam Perspektif Kesopanan Berbahasa*, 17.

¹¹ Ngaji Milu Kyai-YouTube. https://youtu.be.com/shorts/N_c5ppUlt8g?feature=share. Diakses pada 14 Agustus 2022.

¹² Yendra. *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*, 247.

¹³ NU Online-YouTube. https://youtube/V2Bnz_Olenk. Diakses pada 14 Agustus 2022.

pelanggaran maksim kerendahatian yang terdapat dalam prinsip kesopanan. Yang mana, maksim kerendahatian mengharuskan para peserta tuturnya untuk meminimalkan rasa hormat terhadap diri sendiri.¹⁴

A.8 Kunci masuk surga

“saya itu pemuja Allah yang serius. Sampean ya pemuja Allah tapi kadang kurang alim. Saya itu kalau ngaji, sering nangis saya. Misalnya saya baca tadi miftakhul jannah laillahailallah... harusnya kita masuk surga, kita kan pegang kunci surga bukan kunci neraka. Maka aneh kalau kamu masuk neraka.”

“tapi kata teman saya ‘neraka gak ada kuncinya gus’ terus saya bilang, kamu kok tau, memang mau kesana?”

“saya meskipun guyon, itu serius. Bedanya orang alim sama engga itu disitu. Ksalau orang alim itu guyon masih serius.”

Humor ceramah Gus Baha di atas hanya terdapat wujud implikatur konvensional, dan dalam ceramah di atas diidentifikasi mengandung pelanggaran maksim kebijaksanaan yang terdapat dalam prinsip kesopanan. Yang mana, maksim kebijaksanaan mengharuskan untuk meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain.¹⁵

A.9 Hukum Rokok

Suatu ketika ada seorang kiai sepuh bertanya kepada Gus Baha tentang hukum merokok.¹⁶

“Ha, rokok itu haram tidak?” tanya kiai tersebut.

¹⁴ Yusri. *Ilmu Pragmatik Dalam Perspektif Kesopanan Berbahasa*, 17.

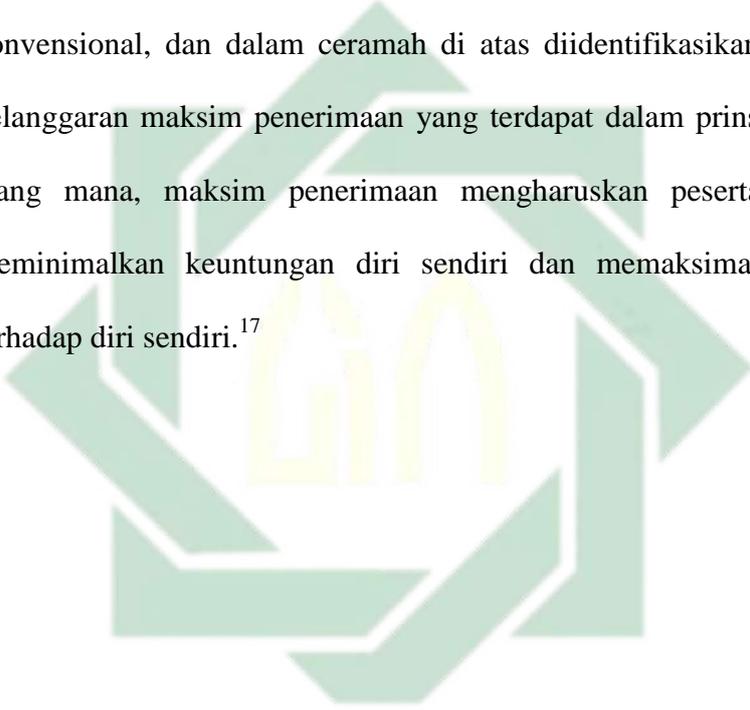
¹⁵ Ibid.

¹⁶ Santri Gaol-YouTube. https://youtube.com/shorts/YWJR_ifDKcc?feature=share. Diakses pada 14 Agustus 2022.

“kalau pendapat saya mengatakan haram bagaimana, Mbah?”

“jika iya, jika haram berarti saya benar. Makanya saya obong. Barang haram itu sebaiknya diobong.”

Humor ceramah Gus Baha di atas hanya terdapat wujud implikatur konvensional, dan dalam ceramah di atas diidentifikasi mengandung pelanggaran maksim penerimaan yang terdapat dalam prinsip kesopanan. Yang mana, maksim penerimaan mengharuskan peserta tutur untuk meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian terhadap diri sendiri.¹⁷



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁷ Yusri. *Ilmu Pragmatik Dalam Perspektif Kesopanan Berbahasa*, 17.

BAB IV

Implikatur dalam Teks Humor Ceramah Gus Baha

Banyak filsuf yang mengkaji humor dengan berusaha menguraikan fungsi hingga apa yang membuat sesuatu hal menjadi lucu. Para filsuf Yunani awal termasuk Plato dan Aristoteles, memandang humor sebagai sesuatu yang negatif yang berdampak buruk terhadap kemampuan manusia untuk bernalar. Sebab, orang yang berlebihan dalam humor, akan kehilangan kontrol akan dirinya sendiri.

Akan tetapi di sisi lain, tertawa merupakan bentuk reaksi pengalaman spiritual dalam diri seseorang. Humor membawa makna kepada manusia bahwa hidup tidak selalu berbicara mengenai kesedihan, akan tetapi menunjukkan bahwa masih ada kebahagiaan yang masih bisa diraih. Dan humor yang mengundang tawa adalah bentuk jika manusia cukup tangguh dalam menghadapi kehidupan meski dalam keadaan tersulitnya.

Dengan begitu, humor merupakan kebutuhan sebagai rileksasi akan semua beban hidup. Humor seolah telah menjadi kebutuhan rohani manusia sebagaimana manusia membutuhkan pangan dalam memenuhi kebutuhan fisiknya. Humor merupakan wujud kreativitas berpikir yang kemudian dikonstruksikan dalam ungkapan bahasa yang menimbulkan tawa.

Sampai saat ini pun humor telah tenar dalam kalangan penceramah, karena selain sebagai hiburan, humor juga berguna sebagai wadah pesan. Seperti halnya Schopenhauer yang memandang humor sebagai keseriusan yang tersembunyi di bawah lelucon, atau terlihat lucunya akan tetapi dibalik itu mengandung makna seriusnya. Dan berikut ini adalah bentuk implikatur humor yang terdapat dalam ceramah Gus Baha yang sebelumnya telah ditranskrip.

Wacana 1

“dulu mobil mewah itu BNW. Ada orang punya BNW, kita ikut mikir itu pajaknya berapa, kalau bannya rusak gantinya berapa, spionnya berapa...lah, tidak punya kok ikut mikir? Itu bodoh atau tidak? Bodoh kan? Nah sama, begitu juga dengan dunia. Dunia itu milik Allah, tidak ikut memiliki kok ikut mikir. Ya sudah, dunia itu berikanlah kepada yang punya, yaitu Allah.”¹

Konteks tuturan diatas adalah membicarakan tentang kekuasaan Allah dan baiknya untuk berserah diri kepada Allah. Kemudian dalam menyampaikan pesannya, penutur memberikan sebuah persamaan dan menyamakannya dengan perilaku manusia yang sering kali ikut repot dan menyusahkan diri sendiri dengan segala urusan yang orang lain miliki.

Pada tuturan di atas, mengandung pelanggaran maksim kualitas yang disebabkan oleh penutur mengatakan sesuatu yang belum tentu adanya. Anggapan penutur mengenai perilaku manusia yang selalu ikut repot

¹ Ngaji Milu Kyai, https://youtu.be.com/shorts/N_c5ppUlt8g?feature=share.

memikirkan harga pajak, harga ban hingga harga spion mobil BMW, belum tentu adanya. Akan tetapi, pelanggaran maksim pada tuturan tersebut yang menyebabkan efek humor.

Implikatur pada tuturan tersebut adalah untuk tidak perlu mencampuri atau ikut campur dengan urusan orang lain. Biarlah itu menjadi urusan mereka sendiri. Dan begitu pula dengan kehidupan kita di Dunia, tugas kita sebagai makhluk hanya perlu untuk beribadah kepada-Nya, dan untuk sisanya serahkan segalanya kepada-Nya. Sebab hidup di dunia ini bukanlah kuasa manusia, dan kita hanya perlu bertawakal kepadanya yang telah menyiapkan yang terbaik untuk seluruh umatnya.

Orang yang bertawakal ialah orang yang memiliki sikap serta pemikiran bahwa segala hal dalam kehidupan ini dikuasai oleh Allah. Hal ini merujuk pada konsep tawakal Ibnu Athaillah yang menyebut orang bertawakal adalah mereka yang memiliki pemahaman tentang hal tersebut. apabila seseorang telah mencapai tingkat tawakal, maka ia akan memposisikan dirinya dalam ketundukan kepada Allah.

Wacana 2

“boleh saja dong Gus, lah wong para kiai juga membocorkan ujian di kuburan saja boleh kok..”² (1)

Konteks tuturan di atas adalah membicarakan tentang boleh tidaknya membocorkan soal ujian nasional. Pada tuturan di atas, sang guru

² NU Online-YouTube. <https://youtu.be/UATGwrQQA-Q>. Menit ke 15:56.

mengungkapkan gagasannya mengenai bolehnya membocorkan soal ujian, dengan menyamakannya dengan pembocoran ujian di alam kubur yang biasanya dilakukan oleh para kiai.

Implikatur humor tersebut mengandung pelanggaran maksim relevansi yang disengaja. Yaitu, sang guru memberikan gagasan yang kurang relevan antara ujian nasional dengan ujian di alam kubur. Kedua ujian tersebut kurang memiliki relevansi yang signifikan. Akan tetapi itulah hal yang menimbulkan kelucuan. Maksim relevansi sendiri mengharuskan para peserta tuturnya untuk memberikan kontribusi percakapan yang relevan dengan masalah yang sedang dibicarakan.

Sang guru tersebut seolah menyamakan ujian nasional dengan ujian di alam kubur, yang mana kedua ujian tersebut tentulah berbeda dalam tanda kutip. Dalam tuturannya, sang guru seolah menyatakan jika ujian di dalam kubur saja boleh dibocorkan jawabannya, kenapa ujian nasional tidak boleh? Pasahal keduanya sama-sama ujian.

Wacana 3

“*cung, tamune kei dahar*”³ perintah sang kiai. (1)

Kemudian sang santri masuk ke dalam dan mengambil apa yang diperintahkan kiainya. Setelahnya sang kiai pun menegur, “*di mana minumnya?*”⁴(2)

³ ELFIQ ZR-YouTube. <https://youtu.be/aUOgfDLPxdA>. Di menit ke 5:00.

*“kata jenengan mangan tok, nak ngomong seng jelas ora ono perintah ngombe”*⁵ jawab sang santri (3)

*“kalau santri pintar, otomatis ia membawa minum, bukan memberikan makan yang akan membuat tamu kiainya sereten”*⁶ ucap Gus Baha sembari tertawa (4)

Pada tuturan (1) sang kiai memberikan perintah kepada salah seorang santrinya untuk mengambilkan dahar agar bisa disajikan pada tamu yang datang. Pada tuturan (2) sang kiai menyampaikan rasa herannya terhadap sang santri yang datang membawa makanan, bukannya membawa minum. Pada tuturan (3) sang santri menyampaikan rasa bingungnya terhadap permintaan sang kiai, karena sedari awal sang kiai menyuruhnya mengambil dahar.

Hal ini terjadi karena implikatur yang ingin disampaikan oleh penutur berbeda dengan implikatur yang ditangkap oleh lawan tuturnya, yaitu si santri. Pada tuturan awalnya, santri mengartikan dahar sebagai makanan karena memang dalam KBBI arti dahar adalah makan. Akan tetapi pada tuturan kedua, sang kiai memperjelas perintah yang dimaksud adalah mengambilkan air minum. Adanya perbedaan implikatur yang ditangkap dan yang dimaksud antara penutur tersebut menyebabkan munculnya efek humor yang terjadi akibat tuturan yang melanggar maksim cara, yaitu tidak jelas dan bertele-tele.

Dan jika dilihat dari tujuan dan latar belakang penutur, selain sebagai efek humor, pada tuturan 4, implikatur humor ini juga sebagai

⁴ Ibid.

⁵ Ibid.

⁶ Ibid., menit ke 5:06.

wadah penyampaian pesan bahwa sikap sigap dan cepat tanggap dalam segala situasi membutuhkan pikiran jernih. Sudah tentu seorang santri terbiasa menghadapi situasi yang seperti ini, memberikan suguhan kepada tamu kiai. Maka jika santri pintar, ia akan cepat beradaptasi dan terbiasa dengan kata dahar yang maksud oleh sang kiai setiap kali kedatangan tamu.

Manusia dengan potensi akal yang dimilikinya, memiliki kehendak memenuhi serta merealisasikan kebutuhan-kebutuhannya tersebut baik Dan sebagai makhluk yang berpikir, membuatnya tidak akan pernah lepas dari aktifitas berpikir. Cepat tanggap dan kritis dalam segala situasi dibutuhkan untuk membantu memberikan arahan yang lebih tepat dalam memutuskan sesuatu. Jika memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik, maka hal ini akan sangat membantu untuk bertindak secara efisien.

Wacana 4

“saya itu pemuja Allah yang serius. Sampean ya pemuja Allah tapi kadang kurang alim. Saya itu kalau ngaji, sering nangis saya.”⁷

Tuturan tersebut mengandung pelanggaran maksim kebijaksanaan. Yang mana, maksim kebijaksanaan sendiri adalah meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Sedangkan pelanggaran maksim pada tuturan tersebut dilakukan melalui

⁷ Kalam Langit Official-YouTube. <https://youtu.be/aKqnCKECxwQ>. Pada menit ke 0:03.

kecenderungan untuk memberikan kontribusi yang merendahkan orang lain yaitu pada tuturan ‘... sampean ya pemuja Allah tapi kurang alim...’

Tuturan tersebut mengandung implikatur humor yang disebabkan oleh pelanggaran maksim kebijaksanaan. Yang mana, penutur tidak memaksimalkan keuntungan orang lain dan lebih meminimalkan kerugian orang lain, yaitu para jamaah. Penutur menyatakan pendapatnya mengenai tingkat kealiman para jamaah, dengan menyebut kata kurang alim. Akan tetapi, pernyataan tersebut yang menyebabkan adanya efek humor. Dan apabila dilihat dari latar belakang penutur, efek humor tersebut selain untuk hiburan juga sebagai cara untuk menyampaikan pesan secara implisif kepada jamaah untuk bisa memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi untuk bisa mencapai surganya.

Memperbaiki diri dilakukan dengan membangun kesadaran terhadap kewajiban. Menurut pernyataan Dr. Fahrudin Faiz, kesadaran inilah yang kemudian dimanifestasikan dalam kehidupan dalam bentuk niat dan amal. Dalam memperbaiki diri, dimulai dari melihat semua tindakan-tindakan yang pernah kita lakukan yang kita anggap sebagai sebuah kebaikan. Kemudian semua kebaikan tersebut, kita jalankan sebagai sebuah kewajiban atau sebuah kebutuhan serta sebagai bentuk representasi dari rasa cinta kita kepada Allah.

Wacana 5

*“jika saya butuh poligami ya mudah saja, bisa dapat banyak. Tapi, kan saya menjaga toleransi dengan orang yang tidak laku-laku.”*⁸

Implikatur ini hadir sebab adanya pelanggaran maksim kemurahan yang dilakukan oleh penutur. Konteksnya, penutur tengah membicarakan seputar tentang poligami. Penutur memberikan jawaban setelah ia ditawarkan untuk melakukan poligami. Implikatur yang terdapat dalam tuturan tersebut adalah penolakan sang penutur untuk melakukan poligami. Namun, pada tuturan “... dengan orang yang tidak laku-laku.” Pemilihan kata ‘tidak laku’ terdengar mengejek apabila disampaikan secara eksplisit.

Dan kemudian setelah diidentifikasi, tuturan tersebut dikenali mengandung pelanggaran maksim kemurahan karena tidak memberikan rasa hormat semaksimal mungkin kepada orang lain, yaitu orang yang disebut tidak laku. Akan tetapi, pelanggaran maksim pada tuturan tersebut yang malah mengandung efek humor.

Jika dilihat dari tujuan serta latar belakang penutur, efek humor tersebut selain sebagai hiburan juga memiliki makna bahwa menikah adalah janji sehidup semati, yang kalau bisa ya cukup sekali. Cukup satu suami dan satu istri. Hal ini sesuai dengan keadilan yang dikemukakan oleh Thomas Aquinas, yaitu adil merupakan pemenuhan hak kepada orang lain.⁹ Apabila dilihat dalam konsep pernikahan, seorang suami

⁸ Sinau Bareng, <https://youtu.be/UATGwrQQA-Q>. Menit ke 3:56.

⁹ Zakki Adlhiyati dan Achmad. Melacak Keadilan dalam Regulasi Poligami: Kajian Filsafat Keadilan Aristoteles, Thomas Aquinas, dan John Rawls. *Undang: Jurnal Hukum*, Vol. 2, No. 2 (2019), 427.

harus melaksanakan kewajibannya sebagai seorang suami dan setia kepada istri yang semua itu hal yang wajib didapatkan oleh seorang istri.

Wacana 6

“saya itu punya teman kurangajarnya masyaallah. Kalau tes ditanya rukun Islam berapa, Nawaqidhul wudhu berapa, muktiftattus sholat berapa, semuanya dijawab Laillahailallah, lalu di akhir ditulis ‘kafir pak kalau jenengan nyalahin ini.’”¹⁰

Implikatur humor tersebut muncul sebab melanggar maksim kemurahan. Yang mana, maksim kemurahan mengharuskan para peserta tuturnya untuk memaksimalkan rasa hormat terhadap orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat terhadap orang lain.

Konteks tuturan tersebut adalah penutur tengah menceritakan tentang salah seorang temannya saat sedang menghadapi ujian. Tuturan “saya itu punya teman kurangajarnya masyaallah...” dikenali melanggar maksim kemurahan, sebab dirasa tidak memberikan rasa hormat kepada orang lain, yaitu temannya. Penutur memilih kata “kurangajar” yang terkesan mengejek dan merendahkan apabila disampaikan secara gamblang. Seharusnya, penutur tidak secara eksplisit menyatakan “kurangajar”, melainkan menggantinya dengan “cerdik”.

Akan tetapi, pelanggaran ini justru menimbulkan efek humor sehingga mengundang gelak tawa para jama’ah. Padahal dalam tuturaannya tersebut, penutur hanya ingin menyampaikan tentang betapa

¹⁰ Santri Kalong Virtual, <https://youtu.be/nBxpJ8UpvE>. Menit ke 23:16.

cerdiknya sang teman saat menjawab sulitnya soal-soal ujian hingga mampu membuat sang guru tidak bisa berkutik.

Wacana 7

“Ada seorang wali, tapi wali ini agak bodoh dalam tanda kutip. Setiap hari kerjanya di pasar. Menjadi kuli untuk mendapatkan sarapan, setelah itu ia pulang.”¹¹

Pada tuturan tersebut, penutur sedang menceritakan tentang salah seorang wali beserta dengan kehidupannya. Yaitu tentang keluhan kesah mengenai kehidupannya, yang kemudian ia keluhkan melalui sebuah do'a untuk bisa mengubah nasibnya.

Pada tuturan “ada soraang wali, tapi wali ini agak bodoh...” penutur tidak memaksimalkan rasa hormatnya kepada orang lain, yang dalam hal ini adalah wali tersebut. Seperti yang kita ketahui bahwa ‘wali’ merupakan orang beriman dan bertaqwa yang sangat dekat dengan Allah.

Penutur meceritakan kebodohan seorang wali yang menginginkan nasib baik dalam hidupnya dengan memohon kepada Allah melalui sebuah do'a. Yang mana, do'a tersebut malah menyengsarakan dirinya.

Dari analisa tuturan di atas, pelanggaran maksim kemurahan tersebut yang memunculkan adanya efek humor, dan jika dilihat dari tujuan dan latar belakang penutur, selain sebagai efek humor, implikatur humor ini juga sebagai wadah penyampaian pesan supaya

¹¹ SANTRI Gayeng, <https://youtu.be/DifivhoV5eo>. Menit ke 0:18.

tidak sembarang berucap dan mengucapkan sebuah do'a. Jika ingin berbicara, pastikan hal yang ingin diungkapkan lebih berharga dari pada diam, yaitu dalam konsep Al-Ghazali disebut diam aktif, dengan berkata mengenai hal-hal yang baik,¹² tentunya tuturan yang mengandung kemaslahatan, baik bagi dirinya sendiri ataupun bagi orang lain.

Wacana 8

“*Ha, rokok itu haram tidak?*”¹³ (1)

“*kalau pendapat saya mengatakan haram bagaimana, mbah?*”¹⁴ (2)

“*ya, jika haram berarti saya benar. Makanya saya obong, barang haram sebaiknya diobong.*”¹⁵ (3)

Tuturan diatas mengandung maksim penerimaan. Yang mana, maksim tersebut mengharuskan peserta tutur untuk meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian terhadap diri sendiri. Sedangkan pelanggaran maksim ini muncul apabila peserta tutur lebih memaksimalkan keuntungan pada dirinya sendiri.

Pada tuturan (1) penutur sedang bertanya mengenai haram tidaknya mengkonsumsi rokok. Pada tuturan (2) berisi jawaban tentang kemungkinan haramnya mengkonsumsi rokok. Namun pada (3) penutur mendukung mengenai haramnya mengkonsumsi rokok melalui

¹² Solihin dan Deden Mansur. Terapi Diam dalam Tasawuf Al-Ghazali. *Syifa Al-Qulub*, Vol. 2, No. 2 (Januari 2018), 71.

¹³ Santri Gaol, https://youtu.be.com/shorts/YWIR_ifDKcc?feature=share.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid.

tuturannya “jika haram berarti saya benar, makanya saya obong, barang haram sebaiknya diobong.”

Tuturan tersebut mengandung implikatur jika memang rokok adalah haram, maka dengan menyalakan atau membakarnya (dalam hal ini adalah mengkonsumsinya) adalah sebuah tindakan yang sudah benar. Padahal jika dihukumi haram, jangankan menghisap, menyalakanya saja sudah tidak boleh.

Implikatur humor ini muncul sebab pelanggaran maksim penerimaan. Yang mana menjadikan tuturan memiliki efek humor karenanya. Penutur seolah membenarkan tindakannya dalam mengkonsumsi rokok. Dengan alasan karena haram, maka sudah benar menghilangkannya dengan cara diobong.

Bagi kebanyakan orang, rokok adalah sebuah kebebasan dan biasanya dikonsumsi untuk melepaskan rasa penat barang sejenak. Akan tetapi efek samping dari hal itu adalah membuat seseorang kecanduan akibat terlalu sering mengkonsumsi nikotin tersebut. Plato dengan teorinya mengenai tubuh dan jiwa menjelaskan jika tubuh merupakan kuburan bagi sebuah jiwa, begitupun rokok yang merupakan kuburan bagi jiwa manusia. Hal ini menjelaskan jika rokok sebagai kebutuhan manusia mampu mengubur jiwa manusia sehingga tidak akan mampu meraih sebuah kebijaksanaan. Dengan kata lain, mengkonsumsi rokok tidak memberikan kesehatan bagi tubuh dan malah sebaliknya, merusak

tubuh. Untuk itu sebagai orang yang bijak, berhenti merokok adalah hal yang baik demi kesehatan tubuh.

Wacana 9

“saat ini saya mulai bicara serius, tadikan guonannya sudah diambil Gus Reza dan Gus Kautsar. Saya tahu kenapa mereka guyon, karena kalau ngomong serius takut kalah sama saya.”

Tuturan di atas mengandung pelanggaran maksim kerendahhatian. Yang mana, maksim kerendahhatian adalah mengharuskan para peserta tuturnya untuk meminimalkan rasa hormat terhadap diri sendiri. Sedangkan pada tuturan di atas, penutur tidak meminimalkan rasa hormat terhadap diri sendiri sehingga mampu menyebabkan efek humor dan mengundang gelak tawa jamaah.

“.....saya tahu kenapa mereka guyon, karena kalau ngomong serius takut kalah sama saya.”

Pada tuturan tersebut mengandung implikatur humor yang disebabkan oleh pelanggaran maksim kerendahhatian. Dalam tuturannya tersebut secara tidak langsung penutur menyatakan bahwa dirinya seorang pemikir serius diantara ketiganya, dan lebih mengunggulkan dirinya yang memang sudah terkenal sebagai pemikir moderat. Akan tetapi, tuturan tersebut yang malah mengandung efek humor sehingga mampu mengundang gelak tawa semua orang. Dan apabila dilihat dari tujuan dan latar belakang penutur, selain sebagai efek humor, implikatur humor ini secara tidak langsung ditujukan sebagai bentuk pujian bahwa beliau-

beliau ini cerdas. Karena ngaji tanpa bisa guyon itu dianggap kurang lengkap ilmunya, dan penting memiliki kemampuan humor dalam penyampaian pesan agar mudah diterima dengan baik oleh jamaah yang hadir.

BAB V

Penutup

A. Kesimpulan

1. Terdapat dua wujud implikatur percakapan dan konvensional yang meliputi maksim kualitas, maksim relevansi, maksim cara, maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim penerimaan, dan maksim kerendahatian.
2. Selain sebagai hiburan, humor ceramah Gus Baha mengandung pesan dan pembelajaran seputar mengenai ajaran Islam.

B. Saran

Para peneliti dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai implikatur humor dengan perspektif yang berbeda sehingga dapat diperoleh paparan yang lebih mendalam. Karena masih terdapat aspek lain yang belum dikaji dalam penelitian ini.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Arfianti, Ika. *Pragmatik Teori dan Analisis (Buku Ajar)*. Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020.
- Damanhuri. *Filsafat Analitik Bahasa (Membaca Gagasan Wittgenstein tentang Hakikat Berbahasa dalam Contemporary Analytic Philosophy)* Vol. 4, No. 2 (2021).
- Hidaya, Asep Ahmad. *FILSAFAT BAHASA: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2006.
- Jaufillaili. *Analisis Bahasa Samar Dalam Humor Komik Strip Suatu Kajian Pragmatik*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.
- Junaiyah dan E. Zaenal Arifin. *Keutuhan Wacana*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Kushartanti, dkk. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Madeamin, Sehe dan Aziz Thaba. *Pragmatik Konsep Dasar Pengetahuan Interaksi Komunikasi*. Tt: Tahta Media Group, 2021.
- Marwan, Iwan. *Rasa Humor Dalam Perspektif Agama*, Vol. XIX, No. 1 (2013).
- Mulyana. *Implikatur Dalam Kajian Pragmatik*, Vol. 8, No. 19 (2001).
- Pangastuti, Miftah Widyan dan Resdianto Permata Raharjo. *Pragmatilistika Teori Dan Terapan Dalam Parodi*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia IKAPI Jawa Barat, 2022.
- Rahardi, Kunjana. *Konteks Intralinguistik dan Konteks Extralinguistik*. Yogyakarta: Amara Books, 2019.

- Raharjo, Resdianto Permata dan Alfian Setya Nugraha. Pengantar Teori Sastra. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia Anggota IKAPI Jawa Barat, 2022.
- Rahmanadji, Didiek. Sejarah, Teori, Jenis, Dan Fungsi Humor, Bahasa dan Seni, Vol. 35, No. 2, 2007.
- Riza, M. Fakhru. Merekam Dunia Umat Islam. tt: Guepedia. 2021.
- Saifudin, Akhmad. Implikatur Percakapan Dalam Studi Linguistik Pragmatik (*Implicature in Pragmatic Linguistic Studies*): Jalabahasa, Vol. 16, No. 1 (2020).
- Setiawati, Eti dan Heni Dwi Arista. Piranti Pemahaman Komunikasi dalam Wacana Interaksional (Kajian Pragmatik). Malang: UB Press, 2018.
- Suryati. Pragmatik. Klaten: Lakeisha, 2020.
- Unsiyah, Frida dan Ria Yulianti. Pengantar Ilmu Linguistik. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2018.
- Wekke, Ismail Suardi, dkk. Studi Nakah Bahasa Arab: Teori, Kontruksi, dan Pragmatik. Yogyakarta: Gawe Buku, 2019.
- Yendra. Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik). Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Yulianto, Diyan. Learn and Laugh. Yogyakarta: Laksana, 2008.